

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis data berupa rangkaian *scene* dalam film Minggu Pagi di Victoria Park dengan mencari makna denotasi, konotasi, dan mitos yang dianggap merepresentasikan makna nasionalisme TKI, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Nasionalisme TKI merupakan kecintaan terhadap tanah air secara tidak langsung yang ditunjukkan para TKI melalui devisa berupa pajak yang dihasilkan, menggunakan bahasa jawa sebagai identitas dan memperkenalkan budaya Indonesia kepada orang-orang Hongkong.
2. Makna nasionalisme TKI dalam film Minggu Pagi di Victoria Park, disimbolkan dengan adanya simbol dalam bentuk verbal, yaitu tentang pahlawan devisa dan penggunaan bahasa jawa medok yang kental, dan simbol dalam bentuk non-verbal, yaitu para TKI yang berkumpul di Victoria Park. Secara mitos perempuan dulunya hanya bekerja diladang dan sawah, tulang punggung keluarga adalah laki-laki, tetapi sekarang tidak terlalu diperhatikan karena adanya kesetaraan gender.

B. Rekomendasi

Film Minggu Pagi di Victoria Park menyampaikan pada penontonnya bahwa penerapan nasionalisme ada dalam kegiatan mereka selama menjadi TKI.

1. Film ini dapat dijadikan pembelajaran untuk orang-orang yang ingin menjadi TKI, agar mampu menjadi TKI yang lebih berhati-hati.
2. Bagi produser film, ide film Minggu Pagi di Victoria Park ini sangat bagus. Nasionalisme yang diangkat tidaklah divisualisasikan dengan adanya perang dan senjata. Di film ini juga tidak ditampilkan kekerasan yang dialami TKI yang biasanya banyak diberitakan di media-media. Pemain-pemainnya yang nyata juga menampilkan totalitas dalam berakting, setting film yang langsung diambil di Hongkong.
3. Bagi penikmat film, menonton film ini juga mencermati makna film yang ditonton, sehingga dapat memahami pesan positif dari film tersebut. Pesan moral yang terkandung dalam film adalah pembelajaran untuk hidup kita. Kita harus benar-benar memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan baik.
4. Film Minggu Pagi di Victoria Park ini harusnya menjadi pelajaran bagi kita dan calon-calon TKI. Tidak mendahulukan gengsi ketika mendengar kata-kata TKI, menjadi pembantu rumah tangga itu tidak selalu buruk.

5. Bagi pemerintah, hendaknya lebih memperhatikan kesejahteraan para TKI dengan memperketat TKI yang ingin bekerja dengan cara ilegal baik itu yang disengaja ataupun tidak disengaja.
6. Skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan. Untuk itu peneliti menghimbau kepada mahasiswa lain yang berminat untuk meneliti film dan semiotik hendaknya lebih memahami dua konsep tersebut sehingga dalam menganalisa data menghasilkan data yang akurat.

Semoga penelitian ini bisa dijadikan penelitian selanjutnya yang membahas tentang perkembangan film yang ada di Indonesia.